

ANALISIS MODEL RASCH INSTRUMEN TES PEMAHAMAN PESERTA PENDIDIKAN PELATIHAN DASAR CPNS PETUGAS PEMASYARAKATAN PADA MATERI AGENDA DUA NILAI - NILAI DASAR BERAKHLAK

Rini Setiawati*¹, Ryan Arthur², Muh Khamdan³

^{1,2}Universitas Negeri Jakarta

³Balai Diklat Jawa Tengah Kementerian Hukum

* Corresponding Author: rini.setiawati@mhs.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received : Oct 19, 2024

Revised : Nov 30, 2024

Accepted : Dec 19, 2024

Available online : Dec 31, 2024

Kata Kunci:

Instrument, Model Rasch, Pelatihan CPNS, Nilai Dasar Petugas Pemasarakatan, Pengukuran BerAKHLAK.

Keywords:

Instruments, Rasch Model, Training of CPNS, Core Values correctional officers, Berakhlak measurement.

ABSTRAK

Petugas pemsarakatan bertanggungjawab dalam mengawasi, dan membina warga binaan pemsarakatan wajib menginternalisasi nilai - nilai dasar BerAKHLAK. Internasilasi *core values* ini dimulai dengan memahami apa itu berorientasi pelayanan, akuntabel, kompeten, harmonis, adaptif dan kolaboratif. Sehingga akan mempengaruhi sikap kerja yang positif. Penelitian ini dimaksudkan dalam rangka menelaah karakteristik pada instrumen pemahaman peserta pelatihan dan pendidikan calon pegawai negeri sipil (CPNS) Petugas Pemsarakatan pada materi agenda dua nilai - nilai dasar BerAKHLAK dengan *Rasch Rasch*. Penelitian dilakukan di BPSDM Kementerian Hukum tahun anggaran 2024 pada gelombang 3, jumlah sampel sebanyak 113 peserta. Jumlah

pertanyaan terdiri dari 14 butir soal yang berkaitan dengan materi agenda dua nilai-nilai dasar berakhlak. Seleksi butir bertujuan untuk memperoleh butir *fit* menggunakan program Winstep V.3.73. Didapat 14 butir cocok dengan model *Rash*, dimana nilai *Outfir MNSQ* didapat 1,00 dan nilai *ZSTD* adalah 0,1 nilai *Point Measure Correlation* diantara -2,0 sampai dengan + 1,5. ; dengan nilai *Person measure* sebesar 1,36 logit dan besaran *Item Reliability* sebesar 0,88 dan *Alpha Cronbach* adalah 0,71. Penelitian ini menemukan kemampuan rata - rata peserta diklat di atas tingkat kesukaran tes. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa instrumen dapat digunakan untuk mengukur pemahaman peserta diklat Latsar CPNS pada petugas pemsarakatan.

ABSTRACT

Correctional officers are responsible for supervising and fostering correctional inmates who are obliged to internalize the basic values of Morality. The internasilization of core values begins with understanding what it means to be service-oriented, accountable, competent, harmonious, adaptive and collaborative. So that it will affect a positive work attitude. This study aims to analyze the characteristics of the comprehension test instrument for training participants and education of prospective civil servants (CPNS) for correctional officers on the agenda material of two basic values of AKHLAK with the Rasch model approach. The research was conducted at the BPSDM of the Ministry of Law for the 2024 fiscal year in wave 3, with a sample of 113 participants. The instrument consists of 14 questions related to the agenda material of the two basic moral values. Selection of test items to get a fit item using the Winstep V.3.73 program. The results of this study are 14 questions in accordance with the Rash model, with an MNSQ Outer Value of 1.00 and a

ZSTD value of 0.1, a Point Measure Correlation value between -2.0 to + 1.5.; with a Person measure value of 1.36 logit and an Item Reliability value of 0.88 and Alpha Cronbach by 0.71. This study found that the average ability of training participants was above the level of difficulty of the test. The results of this study conclude that the instrument can be used to measure the understanding of CPNS Latsar training participants in correctional officers.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.
Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempena



PENDAHULUAN

Petugas Pemasarakatan adalah individu yang bekerja di lembaga pemasarakatan yang bertanggungjawab untuk mengawasi, membina, dan membina narapidana (Undang - Undang Nomor 22 Tahun 2022 Tentang Pemasarakatan, n.d.). Tugas mereka sangat penting dalam sistem peradilan pidana dan rehabilitasi sosial. Dalam pelaksanaan tugasnya seorang petugas pemasarakatan dituntut untuk bekerja secara professional sesuai dengan nilai Aparatur Sipil Negara (ASN).

Aparatur Sipil Negara (ASN) termasuk di dalamnya Pegawai Negeri Sipil (PNS) serta Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK) yang bertugas di lembaga pemerintah (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2023 Tentang Aparatur Sipil Negara., n.d.). Undang - undang ini mengatur dengan rinci mengenai berbagai aspek terkait dengan ASN, mulai dari proses rekrutmen pegawai, pengangkatan, promosi, hingga pengelolaan kinerja dan hak-hak pegawai. Konsep ASN dalam undang- undang ini didasarkan pada prinsip - prinsip transparansi, akuntabilitas, meritokrasi, dalam penyelenggaraan pemerintahan.

Undang-Undang ini juga mengatur mengenai standar etika moral juga kode perilaku bagi seluruh ASN, sebagai upaya untuk meningkatkan integritas dan profesionalisme dalam menjalankan tugas- tugas pemerintahan. Selain itu, Undang-Undang No. 20 Tahun 2023 juga menegaskan pentingnya pengawasan dan evaluasi kinerja ASN untuk memastikan bahwa mereka dapat melayani masyarakat dengan pelayanan terbaik.

Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil (Latsar CPNS) adalah Pelatihan saat dalam masa prajabatan dan dilakukan terintegrasi. Pelatihan ini dimaksudkan untuk membangun kejujuran serta integritas moral, agar terwujud karakter unggul yang bertanggung jawab, serta meningkatkan profesionalisme dan keterampilan bidang (Peraturan Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia Nomor 1 Tentang Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil, n.d.). Latsar CPNS memiliki tujuan

mengembangkan *skill* CPNS dengan cara terintegrasi. Sebagai ASN kita wajib melaksanakan tugas dan fungsi secara baik disuatu organisasi.

Kompetensi ini tiadalah artinya jika tidak dibarengi dengan penerapan nilai dasar, karena sejatinya suatu organisasi membutuhkan suatu nilai dasar sebagai upaya organisasi dalam merealisasikan tujuannya tersebut. Nilai atau *values* disini merupakan alat yang untuk mewujudkan perilaku / karakter setiap pegawai yang selaras dengan visi dan misi organisasi (Sakti Herwanto & Hutasoit, n.d.). Nilai ini menjadi panduan dalam mengatur pegawai yang dimiliki. *Core values* menjadi salah satu pilar organisasi yang wajib dipatuhi, diinternalisasi, dan dihargai oleh setiap pegawai.

Nilai dasar (*core values*) merupakan norma atau keyakinan yang ditetapkan bersama dalam berperilaku serta cara berpikir karyawan yang selaras visi dan misi organisasinya. Seorang ASN memiliki tugas sebagai pelayan publik bertugas untuk dapat memenuhi harapan masyarakat dalam melaksanakan kebijakan publik sesuai dengan visi pemerintahan Prabowo - Gibran saat ini yaitu memperkuat pembangunan (Rozaki, 2024). Nilai - nilai dasar BerAKHLAK ini juga memiliki pengaruh yang positif terhadap sikap kerja seorang ASN (Dewi, 2023).

Meskipun nilai - nilai dasar sudah menjadi faktor penting dan diimplementasikan ke dalam kurikulum pelatihan dasar CPNS, Kementerian Hukum dan HAM masih memiliki keterbatasan dalam mengukur tingkat pemahaman peserta pelatihan dasar CPNS tentang agenda 2 ini yaitu nilai - nilai dasar BerAKHLAK.

Dari beberapa uraian di atas menggambarkan betapa pentingnya penerapan nilai dasar dalam suatu organisasi, khususnya nilai dasar ASN berakhlak, namun disisi lain, instrumen pemahaman peserta yang ada belum teruji (Sakti Herwanto & Hutasoit, n.d.). Oleh karena itu penelitian ini dimaksudkan untuk menyusun dan menelaah instrumen pengukuran tingkat pemahaman agenda 2 nilai - nilai dasar BerAKHLAK para peserta.

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah karakteristik instrumen tes pemahaman peserta pelatihan dan pendidikan calon pegawai negeri sipil (CPNS) Petugas Pemasarakatan pada materi agenda dua nilai - nilai dasar BerAKHLAK dengan pendekatan model *Rasch*. Model *Rasch* digunakan karena beberapa alasan utama, yaitu : Pengukuran yang objektif, analisis item yang mendalam, kemudahan dalam interpretasi, fleksibilitas dan adaptabilitas, dan penggunaannya yang luas (Bond, 2015). Model *Rasch* ini juga merupakan pendekatan yang kuat dan fleksibel dalam pengukuran, dan membuatnya menjadi pilihan yang populer untuk pengembangan instrumen tes.

METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan yaitu pengembangan atau *research and development* yang mengacu prosedur Borg dan Gall. Penelitian ini berfokus pada tahap analisis instrumen tes pemahaman peserta tentang agenda dua nilai - nilai dasar BerAKHLAK dengan pendekatan model *Rash Model*.

Instrumen ini memiliki 7 dimensi dengan jumlah butir soal sebanyak 14 item. Dimensi - dimensi dalam instrumen tes pemahaman peserta diklat latsar CPNS Petugas Pemasarakatan ini diambil dari kompetensi dasar yang ingin dibangun pada diklat ini. Adapaun dimensi ini yaitu berorientasi pelayanan, akuntabel, kompeten, harmonis, loyal, adaptif, dan kolaboratif. Untuk lebih jelasnya dimensi - dimensi tersebut disajikan dalam tabel 1 kisi - kisi instrumen sebagaiberikut,

Tabel 1. Kisi - Kisi Instrumen

Dimensi	Indikator	Nomor Butir
Berorientasi	Konsep Pelayanan Publik	1
Pelayanan	Panduan Perilaku Berorientasi Pelayanan	2
Akuntabel	Konsep Akuntabilitas	3
	Panduan Perilaku Akuntabel	4
Kompeten	Kebijakan Pembangunan Aparatur	5
	Perilaku Kompeten	6
Harmonis	Keanekaragaman bangsa dan budaya di Indonesia	7
	Perilaku Harmonis	8
Loyal	Konsep Loyal	9
	Perilaku loyal	10
Adaptif	Konsep Adaptif	11
	Perilaku Adaptif	12
Kolaboratif	Konsep Kolaboratif	13
	Perilaku kolaboratif	14

Subjek uji coba penelitian ini adalah peserta Latsar CPNS golongan II gelombang tiga angkatan 15, 16, 17, dan 19 di Kementerian Hukum dan HAM. Para ASN golongan II di Kementerian Hukum dan HAM yang dilaksanakan oleh BPSDM Hukum dan HAM pada tahun anggaran 2024. Para CPNS ini dipilih sebagai lokus utama penelitian, karena latar belakang mereka yang berasal dari lulusan umum tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Program *Winstep v.3.73* dimanfaatkan untuk mendapatkan parameter butir soal yang *fit* dengan *Rasch Model*. Nilai reliabilitas dilihat dari besarnya Item *Reliability* dan secara keseluruhan ditunjukkan dengan besarnya nilai *Alpha Chronbach* (Sari & Mahmudi, 2024). Untuk batas item dikatakan *fit* dengan model jika memiliki nilai *outfit MNSQ* diantara 0,5 hingga 1,5 dan nilai *Outfit ZSTD* berada pada rentang -2,0 hingga 2,0. Selain

itu dilihat pula nilai korelasi butir dengan total skor (*point measure correlation*) berada pada rentang 0,4 hingga 0,85 (Sari & Mahmudi, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini berdasarkan teori *Item Response Theory* (IRT) dengan menggunakan model *Rasch* yang dapat mendeskripsikan tingkat kesukaran butir soal dan juga tingkat kemampuan subjek. Pada pendekatan Model *Rasch* ini terdapat tiga (3) asumsi yaitu uji unidimensi, independensi lokal dan invariansi parameter.

Uji Asumsi

Pada pendekatan model *Rasch* terdapat tiga uji asumsi. Yang pertama yaitu Uji unidimensi, Uji independensi lokal dan uji invariansi parameter.

Uji unidimensi salah satu langkah untuk memastikan bahwa data yang dianalisis dapat dijelaskan oleh satu dimensi atau konstruk yang sama. Unidimensi mengindikasikan bahwa semua item dalam instrumen pengukuran mengukur satu konstruk atau kemampuan yang sama. Dengan menggunakan aplikasi *Winstep v.3.7.3* disajikan pada tabel 2 berikut,

Tabel 2. *Standardzed Residual Loadings for item*

STANDARDIZED RESIDUAL LOADINGS FOR Item (SORTED BY LOADING)

CON-TRAST	LOADING	INFIT MEASURE	OUTFIT MNSQ	INFIT MNSQ	ENTRY NUMBER	ENTRY Ite	LOADING	INFIT MEASURE	OUTFIT MNSQ	INFIT MNSQ	ENTRY NUMBER	ENTRY Ite
1	.72	-.46	.76	.51	A	13 Q13	-.55	.33	1.06	1.07	a	11 Q11
1	.55	-.24	.91	.74	B	5 Q5	-.28	1.32	1.19	1.21	b	2 Q2
1	.33	-.81	.98	.67	C	7 Q7	-.28	.22	1.00	.98	c	4 Q4
1	.22	-1.11	.87	.76	D	9 Q9	-.24	-.31	1.03	.88	d	10 Q10
1	.21	-1.11	.91	.58	E	12 Q12	-.17	.16	.94	.78	e	6 Q6
1	.15	.98	1.10	1.19	F	14 Q14	-.12	-.31	.94	1.02	f	8 Q8
1	.05	1.52	1.20	1.19	G	3 Q3	-.05	-.17	1.02	1.08	g	1 Q1

Nilai loading soal nomor 13 dan nomor 5 di atas 0,5 maka dipertimbangkan untuk dibuang agar unidimensi. *Selanjutnya* adalah uji independensi lokal.

Tabel 3. *Largest Standardized Residual Correlation Used to Identifie Dependent Item*

CORREL- ATION	ENTRY NUMBER	ENTRY Ite	ENTRY NUMBER	ENTRY Ite
.24	5	Q5	13	Q13
-.30	3	Q3	5	Q5
-.27	2	Q2	3	Q3
-.26	5	Q5	11	Q11
-.24	3	Q3	6	Q6
-.22	11	Q11	13	Q13
-.22	2	Q2	13	Q13
-.19	6	Q6	12	Q12
-.18	1	Q1	2	Q2
-.18	2	Q2	6	Q6

Kriteria Linacre menjelaskan jika korelasi di atas 0,2 dapat dikategorikan dependen (Sari & Mahmudi, 2024). Dari tabel 2 terlihat nilai korelasi semua item berada di atas 0,2. Dengan demikian hasil dari uji independensi lokal menunjukkan bahwa uji asumsi independen terpenuhi.

Uji asumsi ketiga yaitu uji invariansi. Karakteristik item tidak tergantung pada sebaran parameter *ability* peserta dan parameter yang menjadi ciri responden tidak bergantung dari ciri item. Berikut hasil uji variansi,

Tabel 4. *Standardzed Residual Variance*

Table of STANDARDIZED RESIDUAL variance (in Eigenvalue units)

		-- Empirical --	Modeled
Total raw variance in observations	=	18.5 100.0%	100.0%
Raw variance explained by measures	=	4.5 24.4%	25.8%
Raw variance explained by persons	=	2.5 13.3%	14.0%
Raw Variance explained by items	=	2.1 11.1%	11.8%
Raw unexplained variance (total)	=	14.0 75.6% 100.0%	74.2%
<u>Unexplned</u> variance in 1st contrast	=	1.6 8.7% 11.5%	

Untuk nilai yang dapat diterima adalah lebih *dari* 20% (Sari & Mahmudi, 2024). Dari hasil tabel 1 di atas terlihat nilainya sebesar 24,4%. Dengan demikian instrumen dapat dikatakan memenuhi persyaratan variansi.

Kecocokan Model *Rasch*

Kecocokan Model *Rasch* adalah suatu pendekatan dalam analisis data yang digunakan untuk mengukur kemampuan individu dan tingkat kesukaran butir dalam suatu tes atau instrumen pengukuran. Model ini berfokus pada hubungan antara kemampuan peserta dan kesulitan item, dengan asumsi bahwa probabilitas seorang individu menjawab benar suatu item tergantung pada perbedaan antara kemampuan

individu dan kesulitan item tersebut (Bond, 2015). Kecocokan model ini dapat dievaluasi melalui berbagai statistik, seperti infit dan outfit mean square, yang menunjukkan seberapa baik data yang diperoleh sesuai dengan prediksi model. Jika data menunjukkan kecocokan yang baik, maka model *Rasch* dapat dianggap valid dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Dalam konteks pendidikan dan psikologi, Model *Rasch* sering digunakan untuk mengembangkan dan mengevaluasi instrumen pengukuran, seperti kuesioner dan tes. Kelebihan dari model ini adalah kemampuannya untuk menghasilkan skala pengukuran yang dapat dibandingkan secara langsung, serta memberikan informasi yang lebih mendalam tentang karakteristik item dan individu. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Model *Rasch* dapat meningkatkan akurasi dan keandalan pengukuran, serta memberikan wawasan yang lebih baik tentang proses pembelajaran dan perkembangan individu (Murphy et al., 2022). Dengan demikian, kecocokan Model *Rasch* menjadi penting dalam pengembangan instrumen yang valid dan reliabel dalam berbagai bidang penelitian.

Pemanfaatan Model *Rasch*, bermanfaat dalam melihat kualitas butir dari validitas adalah ketika memenuhi kriteria (Sumintono & Widhiarso, 2015). Kriteria tersebut diantaranya besarnya Outfit MNSQ (Mean Square) pada rentang 0,5 - 1,5 dan Nilai Outfit ZSTD (Z-Standard) berada pada rentang -2,0 s.d +2,0).

Dari tabel 5 berikut terlihat nilai Outfit-MNSQ paling kecil 0,51 dan paling besar 1,21 dan nilai Outfit ZSTD (Z-Standard) paling kecil -2,0 dan paling besar 1,5. Hal ini menunjukkan instrumen ini cocok untuk model *Rasch*.

Tabel 5. Kecocokan Butir

Item STATISTICS: MEASURE ORDER

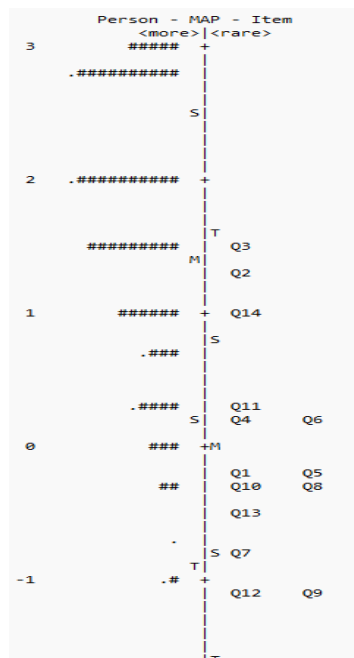
ENTRY NUMBER	TOTAL SCORE	TOTAL COUNT	MEASURE	MODEL		INFIT		OUTFIT		P-CORR.	-MEASURE		EXACT MATCH		Item
				S.E.	MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD	EXP.		OBS%	EXP%			
3	59	113	1.52	.22	1.20	2.2	1.19	1.3	.40	.52	58.3	69.1	Q3		
2	63	113	1.32	.22	1.19	2.1	1.21	1.5	.40	.51	54.4	69.6	Q2		
14	70	113	.98	.22	1.10	1.1	1.19	1.3	.43	.50	68.9	70.9	Q14		
11	82	113	.33	.24	1.06	.6	1.07	.4	.43	.47	71.8	75.3	Q11		
4	84	113	.22	.25	1.00	.1	.98	.0	.46	.46	76.7	76.5	Q4		
6	85	113	.16	.25	.94	-.4	.78	-1.1	.51	.45	77.7	77.1	Q6		
1	90	113	-.17	.26	1.02	.2	1.08	.4	.41	.43	76.7	80.3	Q1		
5	91	113	-.24	.27	.91	-.6	.74	-1.0	.49	.43	81.6	81.0	Q5		
8	92	113	-.31	.27	.94	-.4	1.02	.2	.44	.42	84.5	81.7	Q8		
10	92	113	-.31	.27	1.03	-.3	.88	-.4	.42	.42	80.6	81.7	Q10		
13	94	113	-.46	.28	.76	-1.6	.51	-2.0	.58	.41	86.4	83.2	Q13		
7	98	113	-.81	.31	.98	-.6	.67	-1.0	.43	.38	85.4	86.5	Q7		
9	101	113	-1.11	.33	.87	-.5	.76	-.5	.42	.36	89.3	89.0	Q9		
12	101	113	-1.11	.33	.91	-.3	.58	-1.1	.44	.36	89.3	89.0	Q12		
MEAN	85.9	113.0	.00	.27	1.00	.2	.90	-.1			77.3	79.3			
S.D.	12.8	.0	.79	.04	.12	1.6	.23	1.0			10.4	6.4			

Analisis Peta Wright (Person - Item Map)

Analisis Peta Wright, atau yang dikenal sebagai *Person-Item Map*, adalah alat visual yang digunakan dalam model *Rasch* untuk menggambarkan hubungan antara kemampuan individu (*Person*) dan tingkat kesukaran butir (item) dalam suatu instrumen. Peta ini menunjukkan posisi setiap individu berdasarkan kemampuan mereka di sepanjang sumbu vertikal, sementara item di sepanjang sumbu horizontal diurutkan berdasarkan tingkat kesulitan.

Peta Wright membantu peneliti untuk melihat seberapa baik butir dalam mengukur kemampuan individu, serta mengidentifikasi kesenjangan antara kemampuan peserta dan kesulitan item yang tersedia. Peta ini juga membantu dalam memahami distribusi kemampuan dalam populasi yang diuji dan efektivitas instrumen pengukuran dalam mencakup rentang kemampuan yang ada, sehingga memberikan wawasan yang berharga untuk pengembangan dan evaluasi instrumen pengukuran (Bond, 2015). Peta *Person - Item* dimaksudkan untuk melihat sejauh mana hubungan individu dan butir dalam menggambarkan kekuatan dari item soal untuk menjadi sebuah alat pendeteksi kemampuan individu (Sari & Mahmudi, 2024).

Sebelah kiri Peta Wright menggambarkan kemampuan siswa sedangkan yang kanan menunjukkan sebaran Tingkat kesulitan butir soal.



Gambar 1. Peta Wright (*Person - Item Map*)

Dari gambar 1 di atas terlihat distribusi item rata - rata berada di bawah distribusi subjek artinya item -item soal lebih mudah jika dikerjakan oleh sekelompok subjek ini.

Terlihat pula item paling sulit adalah item nomor 3 dan paling mudah adalah item nomor 12 dan 9.

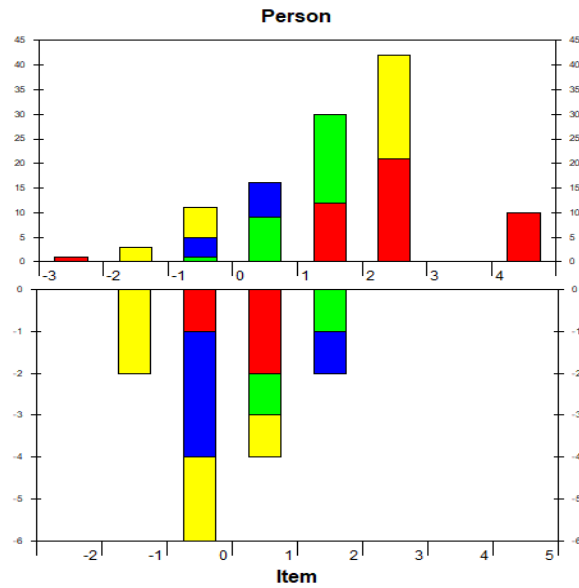
Distribusi kemampuan individu (Person) dan kesulitan butir soal (Item)

Diagram batang yang ditampilkan pada gambar 2 menunjukkan distribusi kemampuan individu (*Person*) dan kesulitan item (*item*) dalam suatu instrumen pengukuran. Pada bagian atas, sumbu horizontal mewakili tingkat kemampuan individu yang berkisar dari -3 hingga 4, sementara sumbu vertikal menunjukkan frekuensi individu pada setiap tingkat kemampuan. Warna yang berbeda pada batang mewakili kategori atau kelompok individu yang berbeda. Dari analisis ini, terlihat bahwa sebagian besar individu memiliki kemampuan yang terdistribusi di sekitar 0 hingga 2, dengan puncak tertinggi pada tingkat kemampuan 2. Ini menunjukkan bahwa instrumen pengukuran ini lebih efektif dalam menangkap kemampuan individu di rentang tersebut.

Di bagian bawah diagram, sumbu horizontal menunjukkan tingkat kesulitan item yang juga berkisar dari -6 hingga 5. Frekuensi item pada setiap tingkat kesulitan menunjukkan bagaimana item-item tersebut dapat dijawab oleh individu dengan berbagai tingkat kemampuan. Item dengan kesulitan yang lebih rendah (misalnya, -2 hingga 0) memiliki frekuensi yang lebih tinggi, menunjukkan bahwa lebih banyak individu dapat menjawabnya dengan benar. Sebaliknya, item dengan kesulitan yang lebih tinggi (misalnya, 3 hingga 5) menunjukkan frekuensi yang lebih rendah, menandakan bahwa hanya individu dengan kemampuan yang lebih tinggi yang dapat menjawabnya. Analisis ini memberikan wawasan penting tentang kesesuaian antara kemampuan individu dan kesulitan item, serta membantu dalam pengembangan instrumen pengukuran yang lebih efektif (Bond, 2015).

Analisis lebih lanjut dapat dilakukan untuk menilai kesesuaian dan efektivitas instrumen pengukuran yang digunakan.

Adapun tingkat kesulitan butir, terdapat banyak butir soal yang lebih mudah dibandingkan yang sulit, hal ini tentunya mempengaruhi distribusi kemampuan responden. Gambar 2 berikut merupakan diagram batang kemampuan individu dan tingkat kesulitan butir.

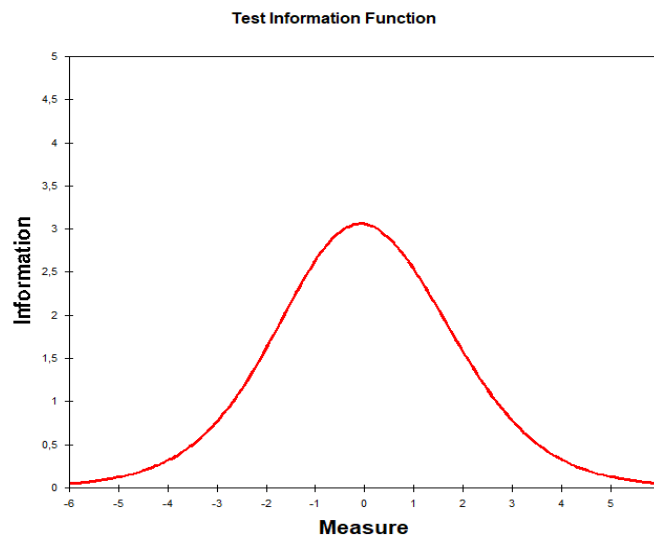


Gambar 2. Diagram batang kemampuan individu dan tingkat kesulitan butir

Fungsi Informasi dan Standard Error of Measurement

Fungsi informasi tes adalah salah satu upaya untuk analisis kekuatan suatu item di suatu instrumen. Fungsi informasi ini memberikan informasi berkaitan dengan karakteristik kemampuan siswa (Sari & Mahmudi, 2024).

Pada grafik 3 berikut, menunjukkan informasi bisa didapat pada nilai measure atau pengukuran antara -1,5 sampai 1,5. Hal ini mengindikasikan bahwa taraf kesulitan soal no 1 termasuk kategori sedang dan menginformasikan yang baik bagi subjek. Pada gambar 3 diperoleh Test Information Function (TIF sebesar 3,18 pada kemampuan 0,00 logit, maka instrumen tes yang digunakan termasuk ke dalam instrumen yang cukup baik.



Gambar 3. Fungsi Informasi Test dan Standard Error of Measurement

Deteksi Butir Soal Yang Bias

Bias item soal dikenal dalam analisis item sebagai perbedaan fungsi butir atau *Differential Item Functioning (DIF)*. Model RASCH pada dasarnya menggunakan teori Mantel Haenzel (Sari & Mahmudi, 2024). Pada tabel 7 berikut menunjukkan nilai probabilitas berada pada rentang 0,2529 sampai dengan 1,000 artinya tidak ada perbedaan antara responden pria dan Wanita. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada butir soal yang bias pada instrumen tersebut.

Tabel 6. DIF Class Spesification

DIF class specification is: DIF=\$S4W1

Person CLASSES	SUMMARY DIF		BETWEEN-CLASS		Item Number	Item Name
	CHI-SQUARE	D.F.	PROB.	MEAN-SQUARE		
1	.0000	0	1.0000	.0000	.0000	1 Q1
2	.0000	1	1.0000	.0000	-1.5759	2 Q2
2	.6870	1	.4072	.0686	-.7815	3 Q3
2	.3524	1	.5528	.0416	-.9150	4 Q4
1	.0000	0	1.0000	.0000	.0000	5 Q5
1	.0000	0	1.0000	.0000	.0000	6 Q6
1	.0000	0	1.0000	.0000	.0000	7 Q7
1	.0000	0	1.0000	.0000	.0000	8 Q8
1	.0000	0	1.0000	.0000	.0000	9 Q9
1	.0000	0	1.0000	.0000	.0000	10 Q10
1	.0000	0	1.0000	.0000	.0000	11 Q11
1	.0000	0	1.0000	.0000	.0000	12 Q12
1	.0000	0	1.0000	.0000	.0000	13 Q13
2	1.3074	1	.2529	.1489	-.5255	14 Q14

Validitas

Untuk uji validitas syaratnya adalah nilai point correlation berada pada rentang $0,4 < Pt-Corr < 0,85$ artinya instrument mampu membedakan mana subjek dengan *ability* tinggi subjek dengan *ability* rendah. Dari hasil pengolahan data diperoleh sebagai berikut:

Tabel 7. Nilai Point -Correlation

Item STATISTICS: MISFIT ORDER

ENTRY NUMBER	TOTAL SCORE	TOTAL COUNT	TOTAL MEASURE	MODEL		INFIT		OUTFIT		PT-MEASURE		EXACT MATCH		Item
				S.E.	MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD	CORR.	EXP.	OBS%	EXP%		
2	63	113	1.32	.22	1.19	2.1	1.21	1.5	A	.49	.51	54.4	69.6	Q2
3	59	113	1.52	.22	1.20	2.2	1.19	1.3	B	.49	.52	58.3	69.1	Q3
14	70	113	.98	.22	1.10	1.1	1.19	1.3	C	.48	.50	68.9	70.9	Q14
1	90	113	-.17	.26	1.02	.2	1.08	.4	D	.41	.43	76.7	80.3	Q1
11	82	113	.33	.24	1.06	.6	1.07	.4	E	.48	.47	71.8	75.3	Q11
10	92	113	-.31	.27	1.03	.3	.88	-.4	F	.42	.42	80.6	81.7	Q10
8	92	113	-.31	.27	.94	-.4	1.02	.2	G	.44	.42	84.5	81.7	Q8
4	84	113	.22	.25	1.00	.1	.98	.0	G	.45	.46	76.7	76.5	Q4
7	98	113	-.81	.31	.98	.0	.67	1.0	f	.48	.38	85.4	86.5	Q7
6	85	113	.16	.25	.94	-.4	.78	1.1	e	.51	.45	77.7	77.1	Q6
5	91	113	-.24	.27	.91	-.6	.74	1.0	d	.49	.43	81.6	81.0	Q5
12	101	113	-1.11	.33	.91	-.3	.58	1.1	c	.44	.36	89.3	89.0	Q12
9	101	113	-1.11	.33	.87	-.5	.76	-.5	b	.42	.36	89.3	89.0	Q9
13	94	113	-.46	.28	.76	-1.6	.51	2.0	a	.53	.41	86.4	83.2	Q13
MEAN	85.9	113.0	.00	.27	1.00	.2	.90	-.1				77.3	79.3	
S.D.	12.8	.0	.79	.04	.12	1.0	.23	1.3				10.4	6.4	

Tabel 7 menunjukkan statistik misfit untuk item dalam suatu instrumen pengukuran, yang digunakan untuk mengevaluasi kesesuaian antara data yang diperoleh dan model *Rasch*. Kolom-kolom dalam tabel mencakup informasi seperti total skor, ukuran, dan statistik infit dan outfit. Statistik infit dan outfit memberikan indikasi seberapa baik item berfungsi dalam konteks model. Nilai ZSTD yang lebih besar dari 2 atau lebih kecil dari -2 menunjukkan bahwa item tersebut mungkin tidak sesuai dengan model, yang dapat mengindikasikan masalah dalam item tersebut, seperti kesulitan yang tidak sesuai atau ambiguitas dalam pertanyaan.

Rata-rata nilai untuk semua item menunjukkan bahwa instrumen ini memiliki tingkat kesesuaian yang cukup baik, dengan rata-rata infit dan outfit yang mendekati 1. Namun, ada beberapa item yang menunjukkan misfit, seperti Q1 dan Q3, yang perlu dievaluasi lebih lanjut untuk perbaikan. Nilai mean dan standar deviasi yang tercantum di bagian bawah tabel memberikan gambaran umum tentang distribusi kesesuaian item. Dengan rata-rata infit sebesar 1.00 dan standar deviasi 0.04, serta outfit rata-rata 1.01 dengan standar deviasi 0.10, ini menunjukkan bahwa sebagian besar item berfungsi dengan baik dalam mengukur kemampuan individu.

Nilai *pt-corr* pada intinya sama dengan hubungan point-biserial di teori tes klasik, klasifikasikan nilai Pt-Correlation tersebut menjadi sangat bagus jika lebih besar dari 0,40, bagus jika nilai pada rentang 0,30–0,39, cukup jika nilai pada rentang 0,20–0,29, tidak mendiskriminasi jika nilai terdapat pada rentang 0,00–0,19, dan membutuhkan pemeriksaan terhadap item jika nilai kurang dari 0,00 (Ngadi, 2023). Tabel 7 terlihat semua nilai Pt-Corr terletak diantara 0,40 s.d 0,58 artinya butir soal cukup valid.

Reliabilitas

Dengan menggunakan aplikasi *Winstep v.373* diperoleh data sebagai berikut,

Tabel 8. Summary of Measured Person

SUMMARY OF 103 MEASURED (NON-EXTREME) Person								
	TOTAL SCORE	COUNT	MEASURE	MODEL ERROR	INFIT		OUTFIT	
					MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD
MEAN	10.3	14.0	1.36	.75	.99	.2	.90	.1
S.D.	2.5	.0	1.13	.18	.20	.6	.39	.7
MAX.	13.0	14.0	2.84	1.06	1.51	1.7	1.88	1.7
MIN.	1.0	14.0	-2.80	.57	.57	-1.7	.33	-1.6
REAL RMSE	.80	TRUE SD	.80	SEPARATION	1.00	Person RELIABILITY	.50	
MODEL RMSE	.78	TRUE SD	.82	SEPARATION	1.06	Person RELIABILITY	.53	
S.E. OF Person MEAN = .11								

Person RAW SCORE-TO-MEASURE CORRELATION = .96
 CRONBACH ALPHA (KR-20) Person RAW SCORE "TEST" RELIABILITY = .71

Besaran Alpha Cronbach 0,71 berarti memiliki nilai bagus dalam mendefinisikan interaksi responden dan butir – butir item.

Tingkat Kemampuan Responden

Dari tabel tersebut 8 tersebut juga diketahui tingkat kemampuan responden. Nilai person measure sebesar 1,36 logit menggambarkan bahwa mayoritas nilai seluruh siswa ketika mengerjakan item soal yang diteskan. Nilai tsb menggambarkan bahwa mayoritas kemampuan di atas derajat kesulitan tes yang nilainya 0,0.

PEMBAHASAN

Model *Rasch* adalah salah satu pendekatan yang digunakan untuk memeriksa kemampuan atau karakteristik manusia, dan untuk menilai item atau tes yang diberikan. Model ini memiliki beberapa asumsi yang harus dipenuhi sebelumnya agar hasil analisis nantinya tidak bias, baik itu Observables. Dalam model *Rasch*, pengujian asumsi *Rasch* berfungsi untuk menjaga agar data yang digunakan untuk dianalisis sesuai dengan dasar asumsi model (Eka & Purba, 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji 3 asumsi baik unidimensi, independensi lokal dan variansi semua terpenuhi.

Selain uji asumsi di atas juga perlu dilakukan uji kecocokan model. Pengujian kecocokan model *Rasch* adalah salah satu langkah penting dalam analisis menggunakan model *Rasch* dengan tujuan untuk mengonfirmasi bahwa data yang dianalisis sesuai dengan model yang telah diusulkan. Perlu dicatat bahwa model *Rasch* didasarkan pada asumsi bahwa respons data dari para peserta tes dapat dijelaskan oleh dua parameter: kemampuan individu dan kesulitan item. Tujuan dari pengujian kecocokan adalah untuk memeriksa apakah data yang diperoleh sesuai dengan bentuk yang diharapkan dari model. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen ini cocok untuk menggunakan model *Rasch*.

Hasil uji validitas dan reliabilitas memperlihatkan item – item yang digunakan untuk mengukur pemahaman peserta diklat latsar CPNS Petugas masyarakatan mampu mengukur tingkat pemahaman responden tentang agenda II nilai – nilai dasar BerAKHLAK. Demikian pula dengan hasil reliabilitas menunjukkan bahwa keajegan dari instrumen dikategorikan cukup sehingga dapat dikatakan instrumen ini dapat dimanfaatkan untuk mengukur tingkat pemahaman responden tentang agenda II nilai – nilai dasar BerAKHLAK.

Dari hasil penelitian menunjukkan distribusi kemampuan responden berada diatas dari tingkat kesulitan butir. Butir - butir dalam instrumen ini cocok digunakan pada responden dengan tingkat kemampuan sedang.

SIMPULAN DAN SARAN

Petugas pemasyarakatan sebagai seorang ASN yang bertanggungjawab dalam mengawasi, dan membina narapidana (Undang - Undang Nomor 22 Tahun 2022 Tentang Pemasyarakatan, n.d.) haruslah selalu menginternalisasi nilai - nilai dasar BerAKHLAK dalam pekerjaannya sehari - hari. Internasilasi *core values* ini dimulai dengan memahami apa itu berorientasi pelayanan, akuntabel, kompeten, harmonis, adaptif dan kolaboratif. Sehingga petugas pemasyarakatan ini akan memiliki sikap kerja yang positif (Tunggal, 2023).

Berdasarkan hasil analisis tes pemahaman tentang agenda II nilai - nilai dasar BerAKHLAK, dapat disimpulkan sebanyak 14 item soal termasuk valid dengan besarnya reliabilitas 0,71 dengan tingkat kesulitan butir rendah dan didukung dengan Test Information Function (FIT) maksimum ialah 3,18. Selain itu tingkat kemampuan peserta *ability* peserta diklat di atas rata-rata tingkat kesukaran tes yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bond, T. (2015). Applying the Rasch Model : Fundamental Measurement in the Human Sciences, Third Edition. In *Applying the Rasch Model*. Routledge.
- Dewi, P. T. (2023). Evaluasi Pengaruh Internalisasi Core Values Berakhlak Terhadap Sikap Kerja Sebagai Outcome Pelatihan Dasar CPNS. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 409-418. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/6285>
- Eka, S., & Purba, D. (2018). Analisis Model Rasch Instrumen Tes Prestasi pada Mata Pelajaran Dasar dan Pengukuran Listrik. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 6(2), 142-147. <http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/wd>
- Ngadi, N. (2023). Analisis Model Rasch untuk Mengukur Kompetensi Pengetahuan Siswa SMKN 1 Kalianget pada Mata Pelajaran Perawatan Sistem Kelistrikan Sepeda Motor. *Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif*, 6(1), 1-20. <https://doi.org/10.21831/JPVO.V6I1.63479>
- Peraturan Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia Nomor 1 Tentang Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil.
- Rozaki, A. F. (2024, November 7). *Mengenal Delapan Misi "Asta Cita" Pemerintahan Prabowo-Gibran*. <https://www.rri.co.id/lain-lain/1103608/mengenal-delapan-misi-asta-cita-pemerintahan-prabowo-gibran>
- Sakti Herwanto, T., & Hutasoit, T. E. (n.d.). Tingkat Internalisasi Core Values BerAKHLAK Peserta Latsar CPNS di Satuan Polisi Pamong Praja Kabupaten Karawang. In *Contemporary Public Administration Review (CoPAR)* (Vol. 1, Issue 1).

- Sari, E. D. K., & Mahmudi, I. (2024). *Analisis Pemodelan Rasch pada Asesmen Pendidikan (Analisis Menggunakan Aplikasi Winstep)* (1st ed.). PT. Pena Persada Kerta UTama.
- Sumintono, B., & Widhiarso, W. (2015). *Aplikasi Pemodelan Rasch pada Assessment Pendidikan* (B. Trim, Ed.). Trim Komunikata.
- Tunggal, P. T. (2023). Evaluasi Pengaruh Internalisasi Core Values Berakhlak Terhadap Sikap Kerja Sebagai Outcome Pelatihan Dasar CPNS. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3, 409–418.
- Undang - Undang Nomor 22 Tahun 2022 Tentang Pemasarakatan.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2023 Tentang Aparatur Sipil Negara.